JURNAL ILMU EKONOMI (JIE)
Vol. 5 No. 1, April 2025
https://risetekonomi.com/jurnal/index.php/jie
E-ISSN : 2985-4652

PENGARUH PARTISIPASI PENDIDIKAN TINGGI DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP PERSENTASE PENDUDUK MISKIN DI PROVINSI SUMATERA UTARA

Flowrensari Haggata Br Ginting[1], Joko Suharianto[2]

[1]Universitas Negeri Medan, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of higher education participation and the open unemployment rate on the percentage of the poor population in North Sumatra Province during the period 2007–2024. The data used are secondary data obtained from relevant institutions and analyzed using multiple linear regression methods. The results show that higher education participation has a negative effect on the poverty rate, meaning that an increase in higher education participation tends to reduce the percentage of the poor population. Meanwhile, the open unemployment rate has a positive effect on poverty, indicating that higher unemployment leads to an increase in poverty levels. Simultaneously, both variables have a significant effect on the percentage of the poor population. Therefore, improving access to higher education and reducing unemployment are important factors in decreasing poverty in North Sumatra.
Keywords: *Higher Education Participation, Open Unemployment Rate, Poverty, Multiple Linear Regression, North Sumatra*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh partisipasi pendidikan tinggi dan tingkat pengangguran terbuka terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2007–2024. Data yang digunakan adalah data sekunder dari instansi terkait dan dianalisis dengan metode regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa partisipasi pendidikan tinggi memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti semakin tinggi partisipasi pendidikan tinggi maka persentase penduduk miskin cenderung menurun. Sementara itu, tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap kemiskinan, artinya semakin tinggi pengangguran maka kemiskinan juga meningkat. Secara bersama-sama, kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap persentase penduduk miskin. Dengan demikian, peningkatan pendidikan tinggi dan pengurangan pengangguran menjadi hal penting dalam menekan angka kemiskinan di Sumatera Utara.
Kata Kunci: Partisipasi Pendidikan Tinggi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Kemiskinan, Regresi Linier Berganda, Sumatera Utara

RIWAYAT ARTIKEL
Tersedia *Online*: 30-04-2026
KORESPONDENSI:
Nama : Flowrensari Haggata Br Ginting
E-mail: flowrensarigtg@gmail.com
DOI:
https://doi.org/10.59827/jie.v5i1.384
PENERBIT:
Laboratorium Riset Ekonomi

PENDAHULUAN

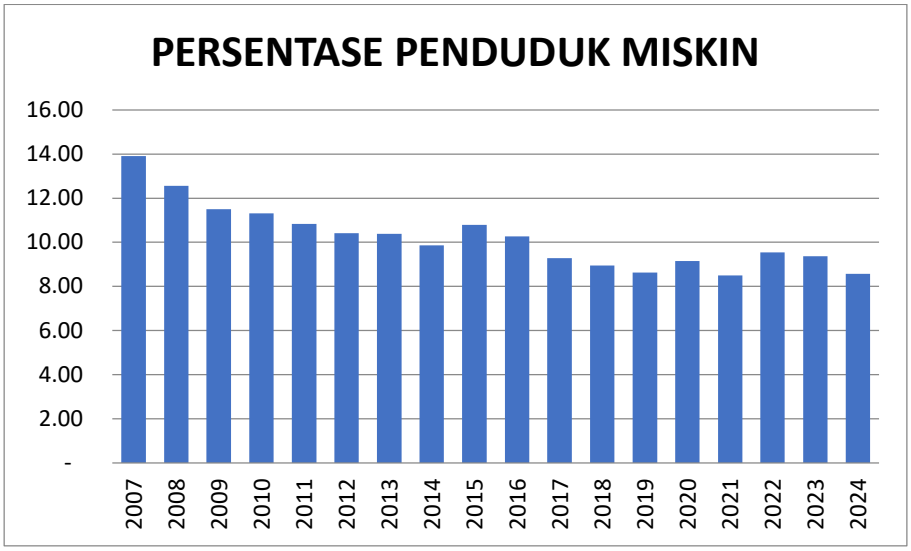
Salah satu tujuan dari pembangunan adalah menurunkan angka kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah indikator penting dalam menilai tingkat kesejahteraan masyarakat karena mencerminkan kemampuan suatu penduduk dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan. Di Indonesia, termasuk di Provinsi Sumatera Utara, kemiskinan diukur secara berkala dengan menggunakan data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data kemiskinan ini sangat penting sebagai acuan dalam merumuskan kebijakan pembangunan dan program sosial ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat serta mengurangi ketimpangan antar wilayah.

Menurut Dr. M Todaro & S.C. Smith, kemiskinan mencerminkan kondisi di mana sebagian besar penduduk tidak mempunyai akses yang cukup terhadap sumber daya, pendidikan, kesehatan, dan peluang kerja. Persentase penduduk miskin menjadi indikator penting untuk melihat seberapa banyak orang yang mengalami ketidakberdayaan ekonomi. Persentase penduduk miskin bukan hanya sekedar angka, tetapi cerminan kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Menurut Amartya Sen (1981) dalam bukunya Poverty and Famines, kemiskinan tidak hanya dilihat dari rendahnya pendapatan, tetapi dari ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar dan menjalani kehidupan yang layak. Jika dikaitkan dengan grafik, penurunan persentase penduduk miskin berarti semakin banyak masyarakat yang memiliki akses terhadap kebutuhan dasar tersebut.

Ketika dilihat dari aspek kehidupan masyarakat, kesenjangan antara wilayah perkotaan dan perdesaan terkait tingkat kemiskinan juga masih menjadi fokus. Pada beberapa periode pengukuran, angka kemiskinan di perdesaan sedikit lebih tinggi dibanding di perkotaan, yang menandakan perbedaan akses terhadap layanan ekonomi dan fasilitas sosial. Selain itu, faktor-faktor seperti harga kebutuhan pokok dan struktur ekonomi lokal turut memengaruhi dinamika kemiskinan di provinsi ini.

Dengan mempertimbangkan jumlah penduduk miskin serta kecenderungan perubahan persentase dari tahun ke tahun, data kemiskinan ini menjadi acuan penting bagi pemerintah daerah maupun pusat dalam merancang program pembangunan yang lebih efisien, khususnya terkait pemberdayaan masyarakat berpenghasilan rendah,

peningkatan akses pendidikan, serta perluasan kesempatan kerja untuk mencapai pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan di Provinsi Sumatera Utara.



Gambar 1 persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara (2007-2024)

Berdasarkan grafik Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara tahun 2007-2024, terlihat cenderung mengalami penurunan, walaupun tidak selalu stabil setiap tahunnya. Pada awal periode, yaitu tahun 2007, angka kemiskinan masih cukup tinggi, sekitar 13–14%. Setelah itu, angka tersebut perlahan menurun hingga berada di kisaran 10% pada beberapa tahun berikutnya. Namun, penurunan ini tidak berjalan mulus. Pada beberapa tahun, seperti sekitar 2013 hingga 2015, terlihat adanya sedikit kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat masih bisa berubah-ubah dan belum sepenuhnya stabil. Kemudian, dari tahun 2016 sampai 2019, tingkat kemiskinan kembali menurun secara bertahap dan mencapai titik yang lebih rendah. Ini bisa menunjukkan bahwa kondisi ekonomi saat itu cukup membaik dan masyarakat mulai mengalami peningkatan kesejahteraan. Pada tahun 2020, angka kemiskinan kembali naik. Hal ini kemungkinan terjadi karena adanya gangguan ekonomi yang memengaruhi pendapatan masyarakat. Setelah itu, pada tahun 2021 hingga 2024, angka kemiskinan kembali menurun, walaupun masih ada sedikit naik turun di beberapa tahun.

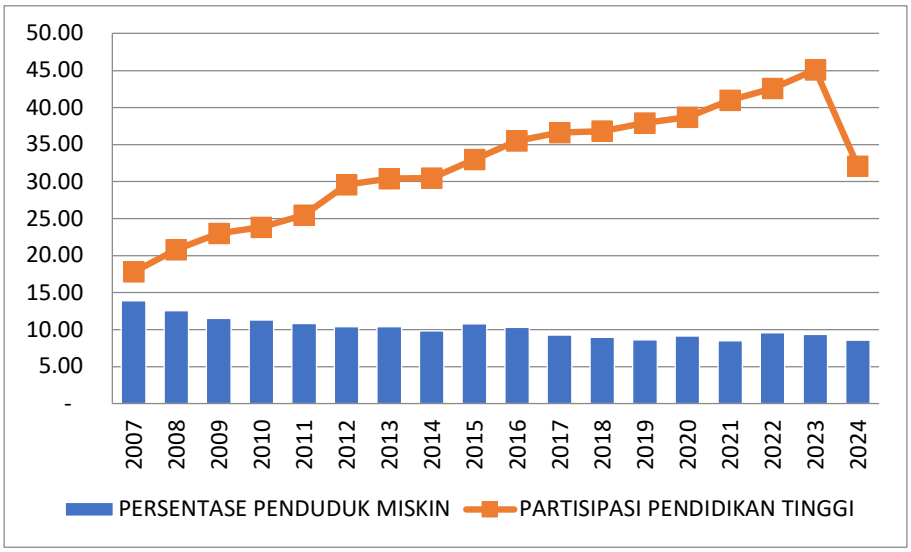
Menurut Todaro dan Smith (2015) dalam buku Economic Development, persentase penduduk miskin adalah indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah. Jika angka kemiskinan menurun dalam jangka panjang seperti pada grafik tersebut, maka dapat dikatakan pembangunan ekonomi relatif

berjalan, meskipun tetap harus dilihat kualitasnya. Secara umum tren persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan menurun. Dalam teori Nurkse (dalam Kuncoro 1997:107) Kemiskinan bertumpu pada teori lingkaran setan kemiskinan, adaanya ketidaksempurnaan pasar, kurangnya modal, dan keterbelakangan Sumber daya manusia menyebabkan produktivitas rendah. Secara keseluruhan, bisa disimpulkan bahwa tingkat kemiskinan di Sumatera Utara memang cenderung menurun dalam jangka panjang, tetapi masih belum stabil sepenuhnya. Perubahan ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat masih dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti lapangan kerja, kondisi ekonomi, dan kebijakan pemerintah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi persentase penduduk miskin yaitu partisipasi pendidikan tinggi.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa,maju atau tidaknya suatu negara dipengaruhi oleh kualitas pendidikan bangsa itu sendiri. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang harus dipenuhi, Yng mempunyai tujuan lebih tinggi dari sekedar untuk tetap hidup, sehingga manusia menjadi lebih terhormat ketika mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada yang tidak berpendidikan. Partisipasi pendidikan tinggi adalah tingkat keterlibatan atau jumlah orang yang mengikuti pendidikan di perguruan tinggi, seperti universitas, akademi, politeknik, atau institut. Biasanya diukur dengan angka partisipasi kasar (Gross Enrollment Ratio/GER), yaitu persentase jumlah mahasiswa dibanding total penduduk usia yang sesuai untuk pendidikan tinggi. Semakin tinggi partisipasi pendidikan tinggi, artinya semakin banyak orang menempuh jenjang pendidikan ini.

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat, dan sebuah grup penting dalam masyarakat. Orang yang menempuh pendidikan tinggi biasanya memiliki keterampilan dan pengetahuan lebih baik, sehingga lebih mudah mendapatkan pekerjaan dengan gaji lebih tinggi atau bahkan menciptakan usaha sendiri. Akibatnya, pendapatan mereka cenderung lebih tinggi, dan risiko kemiskinan berkurang. Kalau di level populasi, tingginya partisipasi pendidikan tinggi di suatu wilayah biasanya berhubungan dengan penurunan persentase penduduk miskin, karena lebih banyak orang punya kemampuan untuk mencari pekerjaan yang layak atau meningkatkan taraf hidupnya.



Gambar 2 Hubungan Partisipasi pendidikan tinggi dan persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara (2007-2024)

Berdasarkan grafik diatas partisipasi pendidikan tinggi terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara, tingkat partisipasi pendidikan tinggi di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2007–2024 mengalami peningkatan secara bertahap dari tahun ke tahun. Sementara itu, persentase penduduk miskin pada periode yang sama cenderung mengalami penurunan, walaupun masih disertai dengan fluktuasi pada beberapa tahun tertentu. Pada awal periode pengamatan, partisipasi pendidikan tinggi masih berada pada tingkat yang relatif rendah, sedangkan tingkat kemiskinan masih tergolong tinggi. Seiring berjalannya waktu, peningkatan jumlah masyarakat yang menempuh pendidikan tinggi diikuti oleh penurunan angka kemiskinan. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan hubungan yang berlawanan arah antara kedua variabel tersebut.

Secara konsep, peningkatan pendidikan tinggi berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya dapat membuka peluang kerja yang lebih luas serta meningkatkan tingkat pendapatan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tinggi menjadi salah satu faktor yang berkontribusi dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Walaupun memiliki hubungan yang bersifat negatif atau berlawanan arah ini menunjukkan bahwa ketika semakin banyak masyarakat yang mengakses dan menyelesaikan pendidikan tinggi, maka peluang untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik juga semakin besar. Pendidikan tinggi berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik dari segi pengetahuan, keterampilan,

maupun daya saing di pasar kerja. Dengan demikian, individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pendapatan yang lebih baik sehingga mampu keluar dari kondisi kemiskinan.

Menurut Wahid (2008 :84) korelasi anatara pendidikan dan kemiskinan sudah lama menjadi isu sentral dibanyak negara, baik negara maju maupun berkembang. Menurut Bank Dunia (2013) pendidikan merupakan salah satu instrumen yang paling ampuh untuk mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan dan meletakkan dasar bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Namun demikian, hubungan antara partisipasi pendidikan tinggi dan tingkat kemiskinan tidak selalu menunjukkan pola yang konsisten pada setiap tahun. Pada beberapa periode, penurunan kemiskinan tidak terjadi secara signifikan meskipun partisipasi pendidikan tinggi terus meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain yang turut memengaruhi tingkat kemiskinan, seperti kondisi ekonomi makro, tingkat pengangguran, serta kebijakan pemerintah. Peningkatan partisipasi pendidikan tinggi memiliki pengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara, meskipun pengaruh tersebut tidak berdiri sendiri dan tetap dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Menurut Becker (1993) menyatakan bahwa peningkatan pendidikan akan meningkatkan keterampilan dan produktivitas individu sehingga berdampak pada meningkatnya pendapatan dan menurunnya tingkat kemiskinan. Selanjutnya, Hanushek dan Woessmann (2008) juga menegaskan bahwa investasi dalam pendidikan tinggi dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan. Studi oleh Psacharopoulos dan Patrinos (2018) juga menegaskan bahwa setiap tambahan tahun pendidikan dapat mengurangi tingkat kemiskinan secara substansial karena mendukung peningkatan pendapatan per kapita.

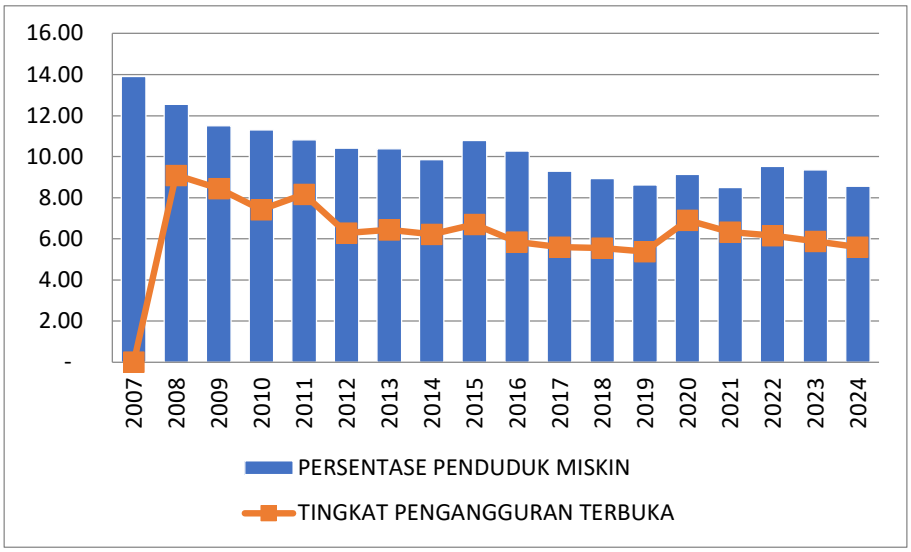
Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan partisipasi pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam menurunkan tingkat kemiskinan, namun tetap perlu didukung oleh faktor-faktor lain agar dampaknya dapat lebih optimal.

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) Merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Pengangguran terbuka adalah persentasi penduduk yang tidak mempunyai pekerjaan Kussetiyono dalam (Safrina, 2018). Tingkat pengangguran terbuka juga merupakan salah satu indikator penting

dalam melihat kondisi pasar tenaga kerja di suatu daerah. Secara sederhana, tingkat pengangguran terbuka adalah persentase jumlah orang yang tidak bekerja, tetapi sedang aktif mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, terhadap total angkatan kerja. Di Provinsi Sumatera Utara, indikator ini sering digunakan untuk menilai sejauh mana perekonomian daerah mampu menyerap tenaga kerja yang tersedia. Kaufman dan Hotchkiss (1999) menyebutkan bahwa tingkat pengangguran merupakan salah satu ukuran efisiensi dalam perekonomian.

Secara umum, pengangguran terbuka di Sumatera Utara terdiri dari beberapa kelompok, yaitu mereka yang belum pernah bekerja dan sedang mencari pekerjaan, mereka yang sudah pernah bekerja tetapi kehilangan pekerjaan, serta mereka yang sedang mempersiapkan usaha namun belum memperoleh penghasilan. Kelompok ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja yang tersedia dengan kesempatan kerja yang ada di pasar. Karakteristik pengangguran terbuka di Sumatera Utara juga dapat dilihat dari perbedaan wilayah. Di daerah perkotaan, tingkat pengangguran cenderung lebih tinggi karena tingginya arus urbanisasi dan banyaknya pencari kerja yang datang dengan harapan memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Namun, keterbatasan lapangan pekerjaan formal menyebabkan tidak semua pencari kerja dapat terserap. Sementara itu, di daerah pedesaan, pengangguran terbuka relatif lebih rendah, tetapi sering kali terselubung oleh pekerjaan tidak tetap atau setengah menganggur, terutama di sektor pertanian.

Tingkat pengangguran terbuka juga menunjukkan adanya kesenjangan antara kualifikasi tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja. Banyak pencari kerja yang belum memiliki keterampilan yang sesuai dengan permintaan dunia usaha, sehingga sulit untuk memperoleh pekerjaan meskipun peluang kerja tersedia. Di sisi lain, terdapat pula pekerjaan yang tidak diminati oleh pencari kerja karena dianggap kurang sesuai dengan harapan, baik dari segi upah maupun kondisi kerja.



Gambar 3 Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka dan Persentase Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara (2007-2024)

Berdasarkan grafik diatas tingkat pengangguran terbuka tinggi terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2007–2024. Pada awal periode, tingkat kemiskinan masih tergolong tinggi, lalu secara bertahap mengalami penurunan hingga akhir periode, meskipun sempat sedikit meningkat pada beberapa tahun tertentu. Secara keseluruhan, kondisi kemiskinan di akhir periode terlihat lebih baik dibandingkan awal. Di sisi lain, tingkat pengangguran terbuka pada awalnya relatif rendah, kemudian mengalami lonjakan tajam pada tahun berikutnya. Setelah itu, angka pengangguran cenderung menurun secara perlahan dan stabil, walaupun sempat meningkat kembali sekitar tahun 2020 sebelum akhirnya kembali menurun hingga akhir periode. Muslim (2014) menjelaskan bahwa pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak selalu mudah untuk dipahami.

Jika dilihat secara umum, kedua variabel tersebut menunjukkan kecenderungan yang searah, di mana penurunan tingkat pengangguran diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan dalam kesempatan kerja berpengaruh terhadap menurunnya jumlah penduduk miskin, meskipun tetap dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi ekonomi dan kebijakan yang berlaku. (Subri, 2014), pengangguran terbuka yaitu angkatan kerja sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan. Pengangguran ialah orang tergolong angkatan

kerja, ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperoleh pekerjaan, (Sukirno, 2015).

TPT di Sumatera Utara juga mencerminkan dinamika pasar kerja yang terus berubah. Perkembangan sektor ekonomi, perubahan teknologi, serta pergeseran jenis pekerjaan memengaruhi kebutuhan tenaga kerja di berbagai bidang. Hal ini menuntut tenaga kerja untuk lebih fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Ketidakmampuan dalam beradaptasi dapat menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran terbuka.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tingkat pengangguran terbuka dan persentase penduduk miskin merupakan indikator utama dalam menggambarkan kondisi sosial ekonomi suatu daerah. Namun, keterkaitan antara kedua variabel tersebut memiliki kompleksitas yang memerlukan analisis empiris lebih lanjut. Dengan demikian, permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada analisis hubungan antara tingkat pengangguran terbuka dan persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2007–2024, serta pengaruh perubahan tingkat pengangguran terhadap dinamika kemiskinan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan kedua variabel tersebut sekaligus menganalisis besaran pengaruh tingkat pengangguran terhadap perubahan tingkat kemiskinan, sehingga hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik serta menjadi acuan dalam perumusan kebijakan yang lebih efektif dan tepat sasaran.

TELAAH LITERATUR

A. PERSENTASE PENDUDUK MISKIN

Persentase penduduk miskin adalah indikator utama untuk mengukur tingkat kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat. Kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan individu atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar, baik pangan, sandang, papan, pendidikan, maupun kesehatan (Todaro & Smith, 2015). Persentase penduduk miskin menunjukkan proporsi jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan dibandingkan total penduduk di suatu wilayah.

BPS mendefinisikan penduduk miskin sebagai individu atau rumah tangga dengan pengeluaran per kapita di bawah garis kemiskinan, yang dihitung berdasarkan kebutuhan minimum untuk hidup layak, termasuk kebutuhan makanan dan non-makanan. Secara matematis, persentase penduduk miskin dapat dihitung dengan rumus:

Para ahli seperti Suryahadi et al. (2005) menyatakan bahwa pendidikan, kesempatan kerja, dan akses terhadap infrastruktur publik memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Nugroho (2017) menambahkan bahwa pengentasan kemiskinan tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, tetapi juga oleh pemerataan akses pendidikan dan lapangan kerja serta ketersediaan fasilitas publik.

B. PARTISIPASI PENDIDIKAN TINGGI

Partisipasi pendidikan tinggi menjadi salah satu indikator penting untuk menilai kualitas sumber daya manusia suatu daerah. Secara umum, hal ini merujuk pada proporsi penduduk usia tertentu yang mengikuti pendidikan di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Semakin tinggi partisipasi pendidikan tinggi, semakin besar kesempatan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dan bersaing di dunia kerja.

Menurut Becker (1993), pendidikan tinggi merupakan bentuk investasi pada sumber daya manusia yang dapat meningkatkan produktivitas serta pendapatan individu. Pendidikan ini memungkinkan seseorang menguasai keterampilan dan pengetahuan yang lebih kompleks, sehingga peluang memperoleh pekerjaan dengan penghasilan lebih tinggi meningkat. Dengan demikian, pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam mengurangi risiko kemiskinan. Suryadarma dan Jones (2013) menyatakan bahwa pendidikan tinggi turut meningkatkan mobilitas sosial, karena individu yang berpendidikan tinggi lebih berpeluang mencapai status ekonomi lebih baik. Marginson (2016) menambahkan bahwa pendidikan tinggi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, yang sangat penting di era globalisasi.

Di Indonesia, akses terhadap pendidikan tinggi masih menghadapi kendala, terutama kesenjangan wilayah dan keterbatasan ekonomi. Data BPS (2022) menunjukkan bahwa meskipun jumlah mahasiswa meningkat, beberapa daerah masih

memiliki tingkat partisipasi pendidikan tinggi yang rendah. Oleh karena itu, program beasiswa dan peningkatan fasilitas pendidikan diperlukan agar akses pendidikan tinggi lebih merata. Partisipasi pendidikan tinggi juga berkaitan langsung dengan peluang kerja dan pendapatan. Semakin tinggi partisipasi pendidikan tinggi, semakin besar peluang masyarakat memperoleh pekerjaan yang layak dan pendapatan memadai, sehingga dapat menurunkan persentase penduduk miskin (Suryahadi et al., 2005; Nugroho, 2017). Indikator yang digunakan untuk mengukur partisipasi pendidikan tinggi antara lain Angka Partisipasi Kasar (APK), Angka Partisipasi Murni (APM), dan rasio mahasiswa terhadap total penduduk. Dengan pemahaman tersebut, pemerintah dapat merancang program pendidikan yang lebih tepat sasaran, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan mendukung pengurangan kemiskinan.

C. TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) menggambarkan persentase angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan tetapi aktif mencari pekerjaan. TPT menjadi indikator penting untuk menilai kesehatan pasar tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi TPT, semakin besar risiko masyarakat mengalami penurunan pendapatan dan jatuh ke dalam kategori miskin. Blanchard dan Johnson (2013) menyatakan bahwa pengangguran terbuka muncul ketika jumlah tenaga kerja melebihi kesempatan kerja yang tersedia. Faktor penyebabnya bisa struktural, seperti ketidakcocokan keterampilan tenaga kerja dengan permintaan pasar, atau siklis, akibat perlambatan ekonomi. Friedman (1968) menekankan bahwa pengangguran dapat menimbulkan dampak sosial dan ekonomi jangka panjang, termasuk menurunnya pendapatan, meningkatnya ketergantungan pada bantuan sosial, dan memperlebar kesenjangan ekonomi. Mankiw (2020) menambahkan bahwa rendahnya keterampilan tenaga kerja dan terbatasnya kesempatan kerja formal juga menjadi penyebab tingginya TPT, terutama di daerah yang kurang berkembang. TPT berkaitan erat dengan kemiskinan karena penganggur tidak memiliki penghasilan tetap. Semakin tinggi TPT, semakin besar persentase penduduk miskin. Pemahaman terhadap TPT membantu pemerintah merancang kebijakan penciptaan lapangan kerja, pelatihan keterampilan, dan program ekonomi yang tepat sasaran, sehingga pengangguran dapat menurun dan kesejahteraan masyarakat meningkat.

D. Hipotesis Penelitian

a. Pengaruh Partisipasi Pendidikan Tinggi terhadap Persentase Penduduk Miskin

Partisipasi pendidikan tinggi dianggap sebagai faktor penting dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Becker (1993) menyatakan bahwa pendidikan merupakan investasi pada sumber daya manusia yang dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan individu. Schultz (1961) menambahkan bahwa pendidikan tinggi membantu individu mengembangkan keterampilan dan pengetahuan, sehingga memperbesar peluang memperoleh pekerjaan layak. Selain itu, Psacharopoulos dan Patrinos (2018) menegaskan bahwa peningkatan pendidikan secara langsung berdampak positif pada pendapatan dan menurunkan risiko kemiskinan. Berdasarkan hal ini, hipotesisnya dapat disimpulkan: :

H1: partisipasi pendidikan tinggi berpengaruh negatif terhadap persentase penduduk miskin di provinsi Sumatera Utara. Yang dimana artinya semakin tinggi tingkat partisipasi pendidikan tinggi, semakin rendah pula persentase penduduk miskin.

b. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Persentase Penduduk Miskin

TPT menunjukkan persentase angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan namun aktif mencari pekerjaan. Blanchard dan Katz (1992) menyatakan bahwa pengangguran terbuka terjadi ketika jumlah tenaga kerja melebihi kesempatan kerja, baik karena faktor struktural maupun siklis. Layard, Nickell, dan Jackman (1991) menekankan bahwa tingginya pengangguran berdampak negatif terhadap pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh Biyase dan Zwane (2013), yang menyebutkan bahwa pengangguran terbuka berkaitan langsung dengan meningkatnya persentase penduduk miskin karena menurunnya pendapatan rumah tangga. Dengan dasar ini, hipotesisnya adalah:

H2: tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara. Yang dimana artinya semakin tinggi TPT, maka semakin tinggi juga persentase penduduk miskin.

E. HIPOTESIS GABUNGAN (SIMULTAN)

Selain pengaruh parsial, penelitian ini juga meneliti pengaruh simultan partisipasi pendidikan tinggi dan TPT terhadap persentase penduduk miskin. Teori menunjukkan bahwa pendidikan tinggi dapat menurunkan pengangguran dengan meningkatkan keterampilan tenaga kerja (Psacharopoulos & Patrinos, 2018; Schultz, 1961), sementara tingginya pengangguran tetap meningkatkan risiko kemiskinan (Layard, Nickell, & Jackman, 1991; Biyase & Zwane, 2013). Berdasarkan hal ini, hipotesis simultan dirumuskan:

H3: Partisipasi pendidikan tinggi dan tingkat pengangguran terbuka secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara.

Hipotesis ini diharapkan menjadi dasar analisis kuantitatif menggunakan data sekunder untuk menilai peran pendidikan tinggi dan pengangguran dalam memengaruhi kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sifat asosiatif- kausal, karena bertujuan untuk menganalisis pengaruh partisipasi pendidikan tinggi dan tingkat pengangguran terbuka terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara. Menurut Creswell (2014), penelitian kuantitatif asosiatif-kausal cocok digunakan ketika peneliti ingin mengukur hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen, seperti yang dilakukan pada penelitian ini.

Lokasi penelitian adalah Provinsi Sumatera Utara dengan memanfaatkan data sekunder dari sumber resmi pemerintah, termasuk Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kementerian Ketenagakerjaan. Periode penelitian mencakup tahun 2007–2024, sehingga memungkinkan analisis tren jangka panjang serta pengaruh antarvariabel secara berkesinambungan. Menurut Sekaran dan Bougie (2016), penggunaan data sekunder dapat memberikan gambaran yang valid dan representatif untuk menganalisis tren sosial-ekonomi dalam jangka waktu tertentu.

Data yang digunakan mencakup angka partisipasi pendidikan tinggi dinyatakan sebagai proporsi penduduk pada kelompok usia tertentu yang sedang menempuh

pendidikan di perguruan tinggi, yang diukur dalam satuan persentase (%). Tingkat pengangguran terbuka diukur berdasarkan persentase angkatan kerja yang belum memiliki pekerjaan namun sedang aktif mencari kerja, dengan satuan persentase (%). Adapun persentase penduduk miskin dihitung dari proporsi penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), dan dinyatakan dalam satuan persentase (%). Partisipasi pendidikan tinggi diartikan sebagai proporsi penduduk usia tertentu yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Menurut Becker (1993), pendidikan tinggi adalah investasi pada sumber daya manusia yang meningkatkan produktivitas dan pendapatan individu. Tingkat pengangguran terbuka menunjukkan persentase angkatan kerja yang belum memiliki pekerjaan tetapi aktif mencari pekerjaan. Blanchard dan Johnson (2013) menjelaskan bahwa pengangguran terbuka muncul ketika jumlah tenaga kerja melebihi kesempatan kerja yang tersedia. Persentase penduduk miskin mengacu pada proporsi masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan, sesuai definisi dari Todaro dan Smith (2015) yang menyatakan bahwa kemiskinan terjadi ketika individu tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup layak.

Proses analisis dilakukan menggunakan Eviews 12. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda, yang menurut Ghozali (2018) efektif untuk mengukur pengaruh parsial dan simultan antara beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Sebelum analisis regresi, data diuji dengan uji asumsi klasik, termasuk normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, agar hasil analisis memenuhi kaidah statistik. Uji signifikansi dilakukan menggunakan uji t untuk pengaruh parsial dan uji F untuk pengaruh simultan, sedangkan koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen.

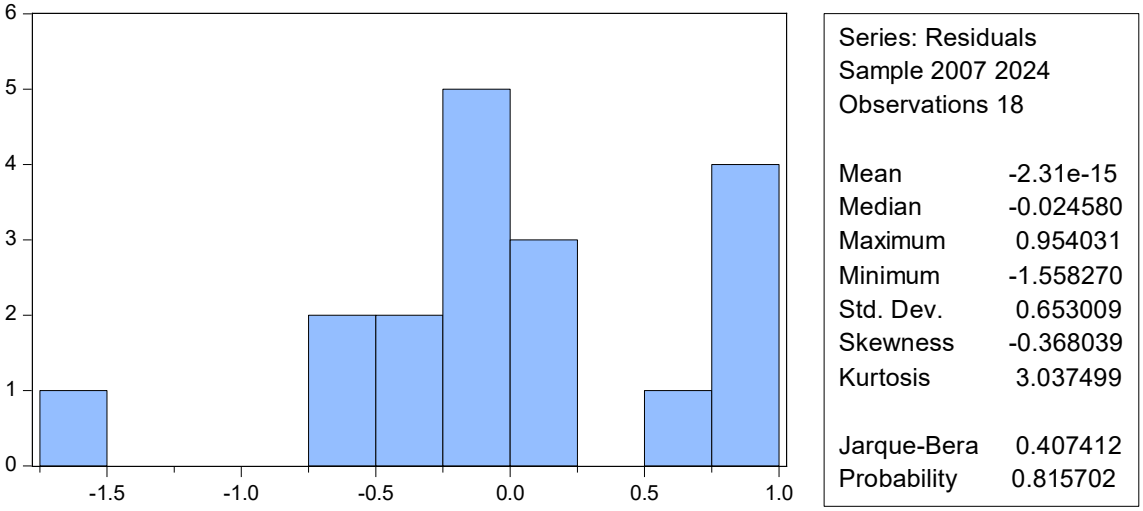
Data dikumpulkan melalui proses seleksi dan penyusunan data sekunder dalam bentuk tabel tahunan, agar memudahkan analisis tren dan pengujian regresi. Menurut Hair et al. (2010), penyusunan data yang rapi dan sistematis penting agar analisis statistik menjadi akurat dan interpretasi hasil lebih jelas. Pemilihan metode kuantitatif dan regresi linier berganda dianggap tepat karena mampu menilai hubungan kausal antarvariabel, mengukur pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial maupun simultan, serta memberikan dasar rekomendasi kebijakan berbasis data yang objektif dan valid (Creswell, 2014; Ghozali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Uji Normalitas

Gambar 4 Uji Normalitas



Sumber: EViews 12, data diolah 2026

Berdasarkan hasil Uji Normalitas, diperoleh nilai Probability sebesar 0,0815 > 0,5 yang berarti data memenuhi uji normalitas sehingga dapat dilanjutkan ke tahap uji yang selanjutnya.

b. Uji Multikolineritas

Gambar 5 Uji Multikolineritas

Variance Inflation Factors
Date: 03/04/26 Time: 10:27
Sample: 2007 2024
Included observations: 18

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.691328	25.74898	NA
PPT	0.000600	24.55226	1.278595
TPT	6.50E-07	1.372651	1.278595

Sumber: EViews 12, data diolah 2026

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, dapat disimpulkan bahwa diketahui nilai Centered VIF sebesar 1,2785 < 10,00, maka tidak ada terjadi gejala pelanggaran pada uji multikolineritas

c. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 6 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.362770	Prob. F(2,15)	0.7017
Obs*R-squared	0.830477	Prob. Chi-Square(2)	0.6602
Scaled explained SS	0.587534	Prob. Chi-Square(2)	0.7455

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 03/04/26 Time: 10:27
Sample: 2007 2024
Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.057904	0.735599	0.078717	0.9383
PPT	0.011184	0.021679	0.515868	0.6135
TPT	-0.000256	0.000713	-0.358628	0.7249

R-squared	0.046138	Mean dependent var	0.402731
Adjusted R-squared	-0.081044	S.D. dependent var	0.591529
S.E. of regression	0.615032	Akaike info criterion	2.016726
Sum squared resid	5.673961	Schwarz criterion	2.165121
Log likelihood	-15.15053	Hannan-Quinn criter.	2.037188
F-statistic	0.362770	Durbin-Watson stat	0.849038
Prob(F-statistic)	0.701686		

Sumber: EViews 12, data diolah 2026

Berdasarkan hasil Heteroskedasticity Test: untuk variabel PPT (X1) sebesar 0.6135, TPT (X2) sebesar 0.7249. dengan demikian, seluruh nilai probalitas tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

d. Uji Autokorelasi

Gambar 7 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.245272	Prob. F(2,13)	0.3200
Obs*R-squared	2.894009	Prob. Chi-Square(2)	0.2353

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 03/04/26 Time: 10:26
Sample: 2007 2024
Included observations: 18
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.591051	0.909071	0.650170	0.5269
PPT	-0.017234	0.026645	-0.646817	0.5290
TPT	-0.000283	0.000817	-0.346652	0.7344
RESID(-1)	0.034989	0.328832	0.106405	0.9169
RESID(-2)	-0.609806	0.390201	-1.562801	0.1421

R-squared	0.160778	Mean dependent var	-2.31E-15
Adjusted R-squared	-0.097444	S.D. dependent var	0.653009
S.E. of regression	0.684086	Akaike info criterion	2.308667
Sum squared resid	6.083655	Schwarz criterion	2.555992
Log likelihood	-15.77800	Hannan-Quinn criter.	2.342769
F-statistic	0.622636	Durbin-Watson stat	1.945900

Sumber: EViews 12, data diolah 2026

Berdasarkan gambar tersebut setelah dilakukan autokorelasi menggunakan variabel hasil uji Durbin-Watson menunjukkan nilai sebesar 1.945900 , dengan ini pengambilan keputusan uji Durbin-Watson, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

e. Analisis regresi linear berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini untuk menilai pengaruh partisipasi pendidikan tinggi dan tingkat pengangguran terbuka terhadap persentase penduduk miskin secara parsial maupun simultan. Menurut Ghozali (2018),

regresi linear berganda merupakan metode statistik yang efektif untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara lebih dari satu variabel independen dengan variabel dependen. Metode ini memungkinkan peneliti mengetahui seberapa besar masing-masing variabel independen memengaruhi variabel dependen, sekaligus menilai pengaruh keseluruhan variabel independen secara bersamaan.

Model regresi yang diterapkan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejauh mana partisipasi pendidikan tinggi dan tingkat pengangguran terbuka dapat memengaruhi perubahan persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara pada periode 2007–2024. Partisipasi pendidikan tinggi diasumsikan memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan, karena peningkatan pendidikan tinggi dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan individu sehingga membuka peluang memperoleh pekerjaan dengan penghasilan lebih tinggi (Becker, 1993; Psacharopoulos & Patrinos, 2018). Sebaliknya, tingkat pengangguran terbuka diasumsikan memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan, karena tingginya pengangguran mengurangi pendapatan rumah tangga dan meningkatkan risiko kemiskinan (Blanchard & Johnson, 2013; Layard, Nickell, & Jackman, 1991). Sebelum dilakukan analisis regresi, data diuji menggunakan uji asumsi klasik untuk memastikan model memenuhi syarat analisis statistik. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data mengikuti distribusi normal, sedangkan uji multikolinearitas bertujuan memastikan tidak ada hubungan linear yang kuat antarvariabel independen yang dapat memengaruhi hasil regresi. Selain itu, uji heteroskedastisitas digunakan untuk memastikan varians residual konstan, sehingga model regresi dapat menghasilkan estimasi yang valid.

Pengujian signifikansi dilakukan dengan menggunakan **uji t** untuk menilai pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, serta **uji F** untuk menilai pengaruh simultan kedua variabel independen terhadap persentase penduduk miskin. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen secara bersama-sama menjelaskan variasi dalam variabel dependen, sehingga memberikan gambaran kontribusi variabel pendidikan tinggi dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan. Dengan penerapan analisis regresi linear berganda, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang jelas mengenai hubungan antara pendidikan tinggi, pengangguran, dan kemiskinan. Hasil analisis juga dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang tepat, seperti peningkatan akses pendidikan tinggi, program pelatihan keterampilan,

serta strategi pengurangan pengangguran, dengan tujuan menurunkan persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara (Creswell, 2014; Hair et al., 2010).

1. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan aplikasi EViews 12, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

PPM = 17,509 – 0,162 PPT + 0,002 TPT

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konstanta sebesar 17,509 menunjukkan bahwa apabila variabel partisipasi pendidikan tinggi (PPT) dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) bernilai nol, maka persentase penduduk miskin sebesar 17,509. Koefisien PPT (X1) sebesar -0,162 berarti setiap kenaikan 1% partisipasi pendidikan tinggi akan menurunkan persentase penduduk miskin sebesar 0,162, dengan asumsi variabel lain konstan. Sementara itu, koefisien TPT (X2) sebesar 0,002 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% tingkat pengangguran terbuka akan meningkatkan persentase penduduk miskin sebesar 0,002, dengan asumsi variabel lain tetap.

2. Interpretasi Singkat

Hasil ini menunjukkan bahwa partisipasi pendidikan tinggi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sedangkan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa peningkatan pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sedangkan pengangguran dapat meningkatkan risiko kemiskinan.

f. Uji T

Tabel 1 Uji T

Variabel	T-Hitung	T-Tabel	Prob	Standar Sig
PPT (X1)	-5.3916	2.131	0.0001	0.05
TPT (X2)	2.3371	2.131	0.0337	0.05

Sumber: EViews 12, data diolah 2026

Berdasarkan hasil uji t, diperoleh bahwa nilai t-statistik PPT (X1) sebesar -5.3916 lebih besar daripada t-tabel 2.131 serta nilai probabilitas sebesar 0,0001 yang lebih kecil dari tingkat sig berada di bawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel PPT memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap Persentase Penduduk Miskin. Karena nilai t-hitung bernilai negatif, maka artinya semakin tinggi partisipasi pendidikan tinggi, maka persentase penduduk miskin cenderung menurun. Sementara itu, TPT (X2) menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap Persentase Penduduk Miskin. Nilai t-hitung sebesar 2,3371 lebih besar dari t-tabel 2,131, dengan nilai probabilitas sebesar 0,0337 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti variabel TPT berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Karena nilai t-hitung positif, maka arah pengaruhnya adalah positif, artinya semakin tinggi tingkat pengangguran terbuka, maka persentase penduduk miskin cenderung meningkat.

g. Uji F

Tabel 2 Uji F

NO	F-Statistik	F-Tabel	Prob	Standar Sig
1	29,597	3,68	0.000006	0.05

Sumber: EViews 12, data diolah 2026

Berdasarkan hasil pengolahan data Uji F-statistik diperoleh nilai sebesar 29.597 lebih besar F-tabel yaitu 3,68 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000006, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PPT (X1), TPT (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel PPM (Y).

h. Uji Koefisien Determinasi (R2)

Tabel 3 Uji R2

R-Squared	Adjusted R-Squared
0.797829	0.770873

Sumber: EViews 12, data diolah 2026

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0.770873, menunjukkan bahwa 77,09% variasi persentase penduduk miskin dapat dijelaskan oleh variabel partisipasi pendidikan

tinggi dan tingkat pengangguran terbuka, sedangkan sisanya sebesar 22,91% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa partisipasi pendidikan tinggi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara tahun 2007–2024. Hal ini diperoleh dari nilai t-hitung sebesar -5,3916 yang lebih besar secara absolut dari t-tabel 2,131, dengan tingkat signifikansi 0,0001 yang berada di bawah 0,05. Dengan demikian, semakin tinggi partisipasi pendidikan tinggi di suatu wilayah, semakin besar pula kemampuan masyarakat untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan meningkatkan taraf hidupnya, sehingga persentase penduduk miskin cenderung menurun.

Temuan ini sejalan dengan Human Capital Theory yang dikemukakan oleh Becker (1993), yang menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan akan meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan kapasitas individu dalam mengakses pasar kerja yang lebih baik. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pendapatan yang lebih besar, sehingga risiko kemiskinan menjadi lebih kecil. Psacharopoulos dan Patrinos (2018) juga menegaskan bahwa setiap tambahan tahun pendidikan berkontribusi secara substansial terhadap peningkatan pendapatan dan pengurangan kemiskinan.

Secara empiris, peningkatan Angka Partisipasi Kasar (APK) pendidikan tinggi di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2007–2024 membuktikan bahwa semakin banyak masyarakat yang mengakses jenjang pendidikan tinggi, kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut semakin meningkat. Hal ini pada gilirannya memperluas peluang kerja yang layak dan meningkatkan taraf hidup masyarakat, sehingga berkontribusi terhadap penurunan angka kemiskinan. Hanushek dan Woessmann (2008) menegaskan bahwa kualitas pendidikan memiliki peran krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan secara berkelanjutan. Hasil ini juga selaras dengan pandangan Bank Dunia (2013) bahwa pendidikan merupakan salah satu instrumen paling ampuh untuk mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan, sekaligus meletakkan dasar bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Selanjutnya ada, tingkat pengangguran terbuka memiliki nilai t-hitung sebesar 2,3371 lebih besar dibandingkan t-tabel sebesar 2,131 dengan signifikansi 0,0337 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap persentase penduduk miskin. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat pengangguran terbuka secara langsung mendorong kenaikan persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara.

Hasil ini selaras dengan teori ekonomi makro yang dikemukakan oleh Blanchard dan Johnson (2013), yang menjelaskan bahwa pengangguran menyebabkan hilangnya pendapatan rumah tangga, berkurangnya daya beli masyarakat, dan pada akhirnya meningkatkan risiko kemiskinan. Pengangguran terbuka mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan tenaga kerja di pasar, yang berimplikasi langsung pada penurunan kesejahteraan masyarakat. Kaufman dan Hotchkiss (1999) menegaskan bahwa tingkat pengangguran merupakan salah satu ukuran efisiensi perekonomian dalam menyerap tenaga kerja. Sejalan dengan itu, Muslim (2014) menjelaskan bahwa pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena memengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi.

Dalam konteks Provinsi Sumatera Utara, dinamika pengangguran yang fluktuatif selama periode 2007–2024 terutama pada lonjakan yang terjadi sekitar tahun 2020 akibat tekanan ekonomi secara langsung berdampak pada peningkatan angka kemiskinan. Di perkotaan, tingginya arus urbanisasi dan keterbatasan lapangan kerja formal menyebabkan banyak pencari kerja tidak terserap, sementara di perdesaan, fenomena setengah menganggur khususnya di sektor pertanian seringkali tersembunyi di balik rendahnya angka pengangguran terbuka (Subri, 2014). Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan ketenagakerjaan yang komprehensif sangat diperlukan untuk mengatasi pengangguran secara struktural di Sumatera Utara.

Tingkat pengangguran terbuka dan partisipasi pendidikan tinggi juga terbukti berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F-statistik sebesar 29,597 yang jauh lebih besar dibandingkan F-tabel sebesar 3,68, dengan nilai probabilitas 0,000006 yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05.

SIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa Melalui perjalanan data dari tahun 2007 hingga 2024, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa potret kemiskinan di Sumatera Utara sangat bergantung pada kualitas pendidikan dan ketersediaan lapangan kerja. Temuan utama menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat di jenjang perguruan tinggi berperan sebagai mesin penggerak dalam menekan angka kemiskinan. Hal ini terjadi karena bekal keterampilan dan pengetahuan yang didapat dari pendidikan tinggi membantu individu memperoleh penghasilan yang lebih baik, sehingga risiko terjebak dalam kemiskinan pun berkurang.

Di sisi lain, pengangguran terbuka masih menjadi tantangan besar yang berbanding lurus dengan jumlah penduduk miskin. Ketika kesempatan kerja sulit diakses, pendapatan rumah tangga akan merosot dan secara otomatis meningkatkan angka kemiskinan di wilayah tersebut. Secara statistik, perpaduan antara tingkat pendidikan tinggi dan angka pengangguran ini memberikan pengaruh yang sangat kuat, yakni sebesar 77,09% terhadap dinamika kemiskinan di Sumatera Utara. Ini menegaskan bahwa kemiskinan di provinsi ini bukan hanya soal angka, melainkan cerminan dari sejauh mana masyarakatnya mampu berdaya melalui pendidikan dan pekerjaan yang layak.

B. SARAN

Melihat besarnya dampak pendidikan, pemerintah daerah diharapkan tidak hanya fokus pada pembangunan fisik, tetapi juga memperluas akses agar lebih banyak warga Sumatera Utara yang bisa menempuh pendidikan tinggi, misalnya melalui program beasiswa yang merata hingga ke pelosok. Selain itu, pendidikan yang diberikan harus dipastikan sejalan dengan kebutuhan pasar kerja agar lulusannya memiliki daya saing tinggi dan tidak menambah panjang daftar pengangguran.

Upaya untuk menciptakan lapangan kerja baru dan program pelatihan keterampilan

bagi para pencari kerja juga menjadi langkah yang tidak bisa ditunda guna menekan angka pengangguran secara nyata. Bagi peneliti yang ingin mengembangkan kajian ini, masih terdapat sekitar 22,91% faktor lain yang belum tergali dalam penelitian ini. Menambahkan variabel seperti infrastruktur atau kebijakan ekonomi lokal dalam penelitian selanjutnya akan sangat membantu memberikan panduan yang lebih komprehensif bagi pemerintah dalam merancang program pengentasan kemiskinan yang lebih efektif dan tepat sasaran.

REFERENSI

Bank Dunia. 2007. Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. Indonesia: Bank Dunia.

Ife, Jim. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education* (3rd ed.). Chicago: University of Chicago Press.

Biyase, M., & Zwane, T. (2014). An Empirical Analysis of the Determinants of Poverty in South Africa. *Journal of Economics and Behavioral Studie*, 6(11), 863-870.

Blanchard, O., & Johnson, D. R. (2013). *Macroeconomics* (6th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.

Blanchard, O., & Katz, L. (1992). Regional Evolutions. *Brookings Papers on Economic Activity*, 1992(1), 1-75.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Friedman, M. (1968). The Role of Monetary Policy. *The American Economic Review*, 58(1), 1-17.

Ghozali, I. (2018). Aplikasi *Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis: A Global Perspective*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.

Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2008). The Role of Cognitive Skills in Economic Development. *Journal of Economic Literature*, 46(3), 607-668.

Kaufman, B. E., & Hotchkiss, J. L. (1999). *The Economics of Labor Markets* (5th ed.). Fort Worth, TX: Dryden Press.

Kuncoro, M. (1997). Ekonomi *Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.

Layard, R., Nickell, S. J., & Jackman, R. (1991). *Unemployment: Macroeconomic Performance and the Labour Market.*Oxford: Oxford University Press.

Mankiw, N. G. (2020). *Principles of Macroeconomics* (9th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.

Nugroho, R. (2017). *Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Psacharopoulos, G., & Patrinos, H. A. (2018). Returns to Investment in Education: A Decennial Review of the Global Literature. *Education Economics*, 26(5), 445-458.

Schultz, T. W. (1961). Investment in Human Capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1-17.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach. Chichester*: John Wiley & Sons.

Suryahadi, A., Widyanti, W., Perwira, D., & Sumarto, S. (2005). Developing a Poverty Map for Indonesia: An Tool for Better Targeting in Productive Program and Social Protection. *SMERU Working Paper.*

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Boston, MA: Pearson Education.